BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Profil Stasiun Karantina Pertanian Kelas I Bandung

2.1.1 Sejarah Stasiun Karantina Pertanian Kelas I Bandung

Stasiun Karantina Pertanian Kelas I Bandung adalah salah satu unit pelaksana tekhnis dari Badan Karantina Pertanian yang merupakan kepanjangan tangan dari Menteri Pertanian di daerah,terbentuknya Unit Pelaksana Teknis ini setelah terbitnya Peraturan Menteri Pertanian Nomor 22/Permentan/OT.140/4/2008 tanggal 3 April 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Karantina Pertanian yang merupakan pengagabungan UPT Karantina Hewan dan UPT Karantina Tumbuhan. Dimana semula UPT Karantina berjumlah 83 UPT termasuk karantina pertanian otorita Batam, setelah penggabungan menjadi 50 UPT karantina pertanian terdiri dari :

1. Balai Besar Karantina Pertanian sebanyak 5 lokasi
2. Balai Karantina Pertanian Kelas I sebanyak 15 lokasi
3. Balai Karantina Pertanian kelas II sebanyak 11 lokasi
4. Stasiun Karantina Pertanian kelas I sebanyak 14 lokasi
5. Stasiun Karantina Pertanian kelas II sebanyak 5 lokasi

Sebagai tindak lanjut dari Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 808/Kpts/ KP.330/6/2008 tanggal 18 Juni 2008 tentang Pengangkatan Dalam Jabatan Struktural Eselon III, IV, dan V Lingkup Badan Karantina Pertanian-Departemen Pertanian Kepala Badan Karantina Pertanian pada tanggal 20 Juni 2008 pukul 13.30 wib bertempat di gedung Auditorium Departemen Pertanian. Kepala Badan Karantina Pertanian telah melantik pejabat Stasiun Karantina Pertanian Kelas I Bandung bersama-sama dengan pejabat lingkup Badan Karantina Pertanian lainnya. Penyelenggaraan perkarantinaan di Bandung (Propinsi Jawa Barat) diawali dengan mendirikan Kantor Stasiun Karantina Tumbuhan Kelas I Cirebon yang mempunyai wilayah kerja mencakup sebagian besar wilayah Jawa Barat, sebagaimana yang tersebut dalam Keputusan Menteri Pertanian No. 547/Kpts/ OT.140/9/2004 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai dan Stasiun Karantina Tumbuhan. Wilayah kerja dimaksud antara lain adalah pelabuhan laut Cirebon, kantor pos Cirebon, kantor pos Bandung dan Bandara

Husein Sastranegara Bandung. Disamping itu tempat-tempat pemasukan/pengeluaran lainnya di Propinsi Jawa Barat merupakan wilayah kerja dari Balai Besar Karantina Tumbuhan Tanjung Priok yaitu Kantor Wilker Terminal Peti kemas Gede Bage. Dan di Propinsi Jawa Barat ini sebelumnya juga merupakan Wilker dari Balai Karantina Hewan Kelas I Tanjung Priok yaitu Kantor wilker Bandara Husein Sastranegara Bandung dan Kantor Wilker Pelabuhan laut Cirebon. Untuk tempat pemasukan/pengeluaran di pelabuhan cirebon yaitu Kantor Stasiun Karantina Tumbuhan Kelas I Cirebon dan Kantor wilker Karantina hewan Cirebon berada di lingkungan pelabuhan Cirebon, yang tanahnya sampai saat ini masih status sewa dengan PT. Pelindo II Cirebon.

2.1.2 Logo Stasiun Karantina Pertanian Kelas I Bandung



Gambar 2.1 Logo Stasiun Karantina Pertanian

2.1.3 Badan Hukum Stasiun Karantina Pertanian Kelas I Bandung

KEPUTUSAN KEPALA BADAN KARANTINA PERTANIAN
Nomor : 2053/Kpts/OT.160/L/10/2011
TENTANG
PEDOMAN TINDAKAN PREVENTIF DALAM PENGAWASAN DAN PENINDAKAN
PERKARANTINAAN HEWAN DAN TUMBUHAN
SERTA PENGAWASAN KEAMANAN HAYATI
DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
KEPALA BADAN KARANTINA PERTANIAN,

Menimbang : a. Bahwa berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 61/Permentan/OT.140/10/2010, Bidang Kepatuhan Perkarantinaan memiliki tugas menyusun kebijakan teknis, pemberian bimbingan teknis, pemantauan dan evaluasi di bidang pengawasan dan penindakan perkarantinaan;

b. Bahwa pelaksanaan tugas di bidang pengawasan dan penindakan dilakukan melalui 3 (tiga) kegiatan strategis yaitu kegiatan pre-emptif, preventif dan represif;

c. bahwa untuk lebih meningkatkan kinerja pengawasan dan penindakan dan menghindari adanya kesan tumpang tindih antara tugas pejabat fungsional dengan petugas kewasdakan di Unit Pelayanan Teknis diperlukan pedoman tindakan preventif dalam pengawasan dan penindakan perkarantinaan hewan dan tumbuhan serta pengawasan keamanan hayati;

Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 16 Tahun 1992 tentang Karantina Hewan, Ikan dan Tumbuhan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1992 Nomor 56, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3482);

2. Undang-undang Nomor 7 Tahun 1996 tentang Pangan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1996 Nomor 99, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3656);
3. Peraturan Pemerintah Nomor 82 Tahun 2000 tentang Karantina Hewan;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2002 tentang Karantina Tumbuhan;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2004 tentang Keamanan, Mutu dan Gizi Pangan;
6. Keputusan Presiden Nomor 24 Tahun 2010 Tentang Kedudukan, Tugas, Dan Fungsi Kementerian Negara Serta Susunan Organisasi, Tugas, dan Fungsi Eselon I Kementerian Negara;
7. Keputusan Presiden Nomor 157/M Tahun 2010 Tentang Pemberhentian dan Pengangkatan Pejabat Eselon I di Lingkup Kementerian Pertanian;
8. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 05 /Permentan/ HK.060/3/2006 tentang Persyaratan dan Tatacara Penetapan Instalasi Karantina Tumbuhan Milik Perorangan atau Badan Hukum;
9. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 34 / Permentan / OT.140/7/2006 tentang Persyaratan dan Tata Cara Penetapan Instalasi Karantina Hewan;
10. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 27 Tahun 2009 Jo Peraturan Menteri Pertanian Nomor 38 Tahun 2009 tentang Pengawasan Keamanan Pangan Terhadap Pemasukan dan Pengeluaran Pangan Segar Asal Tumbuhan di tempat-tempat pemasukan dan pengeluaran;
11. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 46 / Permentan /HK.340/8/2010 tentang Tempat-tempat Pemasukan Dan Pengeluaran Media Pembawa Hama Dan Penyakit

Hewan Karantina Dan Organisme Pengganggu Tumbuhan Karantina;

12. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 22 / Permentan /OT.140/4/2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis (UPT) Karantina Pertanian;
13. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 61/Permentan/ OT.140/10/2010 Tahun 2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pertanian.

M E M U T U S K A N

Menetapkan : **PEDOMAN TINDAKAN PREVENTIF DALAM PENGAWASAN DAN PENINDAKAN PERKARANTINAAN HEWAN DAN TUMBUHAN SERTA PENGAWASAN KEAMANAN HAYATI**

Kesatu : Pedoman tindakan preventif dalam pengawasan dan penindakan perkarantinaan hewan dan tumbuhan serta pengawasan keamanan hayati seperti tercantum pada lampiran I (satu) sebagai bagian tidak terpisahkan dengan keputusan ini;

Kedua : Formulir pendukung pelaksanaan kegiatan patroli, intelijen, monitoring dan evaluasi tercantum pada lampiran II (dua) sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan keputusan ini;

Ketiga : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapannya akan diperbaiki dan disempurnakan sebagai mana mestinya.

Ditetapkan di : J a k a r t a
Pada tanggal :
Kepala Badan Karantina Pertanian,

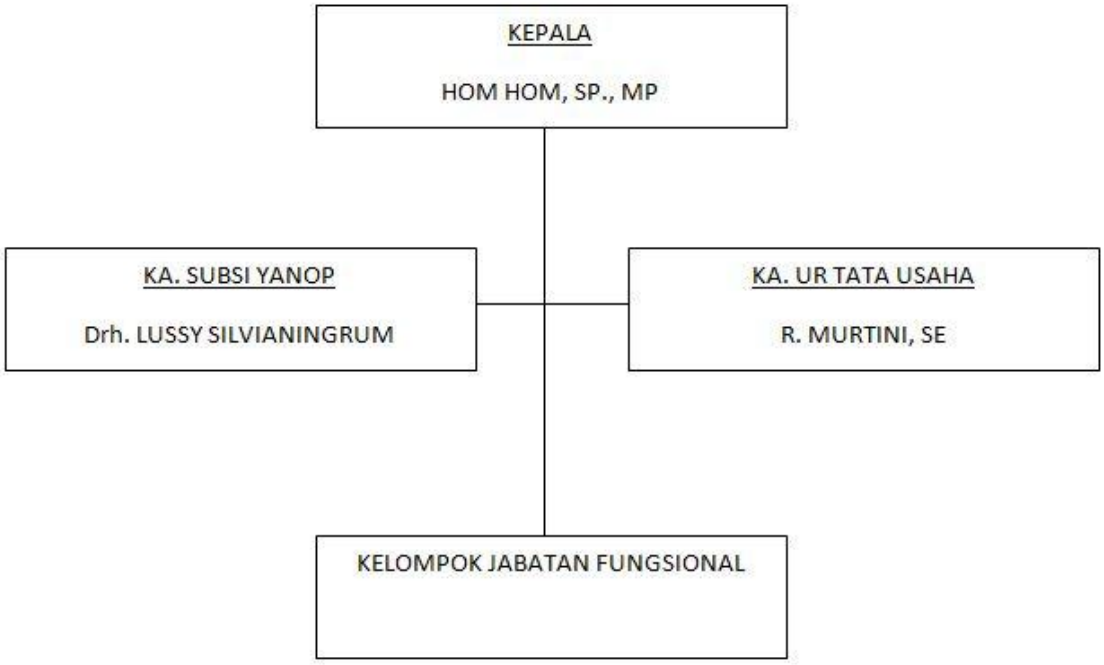
T t d

B A N U N H A R P I N I
NIP. 19601019 198503 2 001

Salinan Keputusan ini disampaikan kepada Yth.:

1. Menteri Pertanian Republik Indonesia;
2. Pejabat Eselon II di lingkungan Badan Karantina Pertanian;
3. Kepala Balai Besar/Balai/Stasiun Karantina Pertanian di seluruh Indonesia.

2.1.4 Struktur Organisasi dan Job Deskripsi



Gambar 2.2 Struktur Organisasi dan Job Deskripsi

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengertian LAN (Local Area Network)

LAN adalah jaringan komputer yang mencakup area lokal, seperti rumah, kantor atau grup dari bangunan. LAN sekarang lebih banyak menggunakan teknologi berdasar IEEE 802.3 Ethernet switch, atau dengan wi-fi. Kebanyakan berjalan pada kecepatan 10, 100, atau 1000 Mbps.

2.2.2 Topologi Jaringan

Topologi menggambarkan struktur dari suatu jaringan atau bagaimana sebuah jaringan didesain. Pola ini sangat erat kaitannya dengan metode access dan media pengiriman yang digunakan. Topologi yang ada sangatlah tergantung dengan letak geofrapis dari masing-masing terminal, kualitas kontrol yang dibutuhkan dalam komunikasi ataupun penyampaian pesan, serta kecepatan dari pengiriman data. Dalam definisi topologi terbagi menjadi dua, yaitu topologi fisik (physical topology) yang menunjukan posisi pemasangan kabel secara fisik dan topologi logik (logical topology) yang menunjukan bagaimana suatu media diakses oleh host.

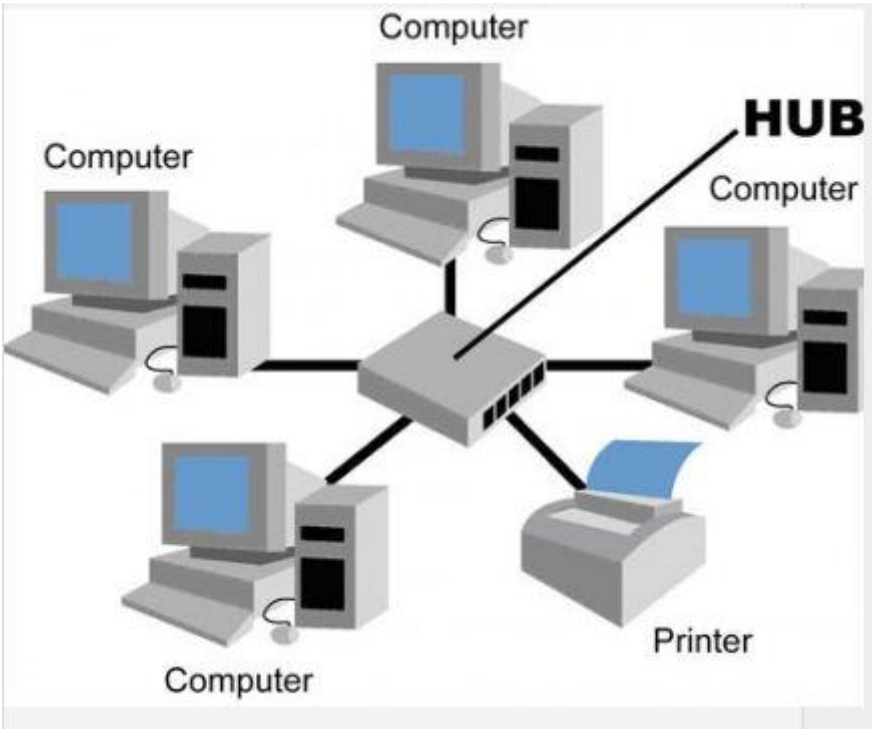
2.2.2.1 Star Network (Jaringan Bintang)

Dalam konfigurasi bintang, beberapa peralatan yang ada akan dihubungkan kedalam satu pusat komputer. Kontrol yang ada akan dipusatkan pada satu titik, seperti misalnya mengatur beban kerja serta pengaturan sumber daya yang ada. Semua link harus berhubungan dengan pusat apabila ingin menyalurkan data kesimpul lainnya yang dituju. Dalam hal ini, bila pusat mengalami gangguan, maka semua terminal juga akan terganggu. Model jaringan bintang ini relatif sangat sederhana, sehingga banyak digunakan oleh pihak per-bank-kan yang biasanya mempunyai banyak kantor cabang yang tersebar diberbagai lokasi. Dengan adanya konfigurasi bintang ini, maka segala macam kegiatan yang ada di-kantor cabang dapatlah dikontrol dan dikoordinasikan dengan baik. Disamping itu, dalam dunia pendidikan juga telah banyak memanfaatkan jaringan bintang ini guna mengontrol kegiatan anak didik mereka.

Kelebihan dari jaringan bintang ini diantaranya yaitu :

1. Kerusakan pada satu saluran hanya akan mempengaruhi jaringan pada saluran tersebut dan station yang terpaut.
2. Tingkat keamanan termasuk tinggi.
3. Tahan terhadap lalu lintas jaringan yang sibuk.
4. Penambahan dan pengurangan station dapat dilakukan dengan mudah.

Sedangkan kekurangan pada jaringan bintang ini adalah jika node tengah mengalami kerusakan, maka maka seluruh jaringan akan terhenti.

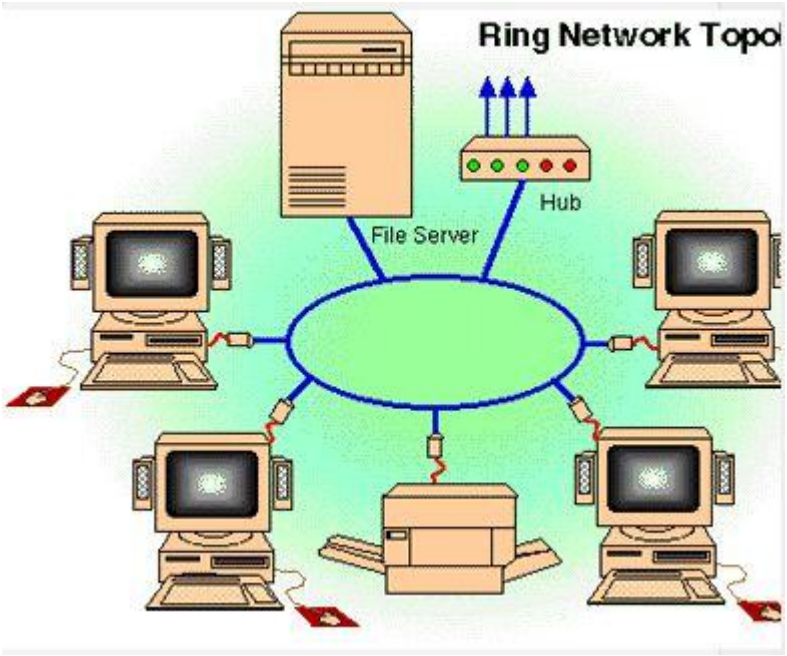


Gambar 2.3 Topologi Jaringan Star

2.2.2.2 Ring Network (Jaringan Cincin)

Pada jaringan ini terdapat beberapa peralatan saling dihubungkan satu dengan lainnya dan pada akhirnya akan membentuk bagan seperti halnya sebuah cincin. Jaringan cincin tidak memiliki suatu titik yang bertindak sebagai pusat ataupun pengatur lalu lintas data, semua simpul mempunyai tingkatan yang sama. Data yang dikirim akan berjalan melewati beberapa simpul sehingga sampai pada simpul yang dituju.

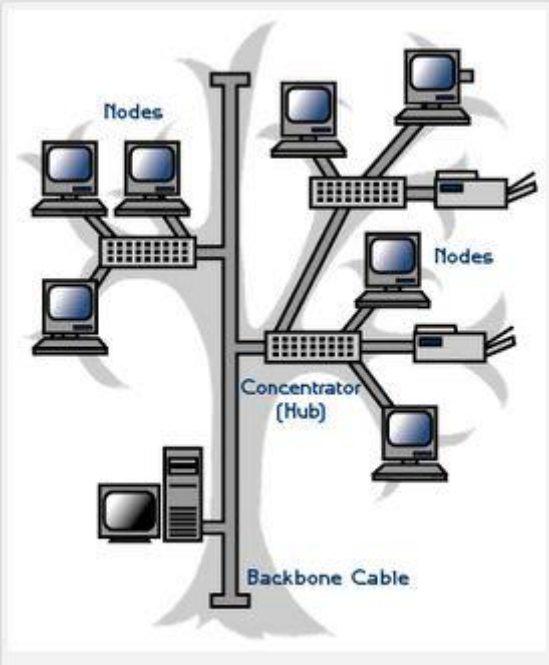
Dalam menyampaikan data, jaringan bisa bergerak dalam satu ataupun dua arah. Walaupun demikian, data yang ada tetap bergerak satu arah dalam satu saat. Pertama, pesan yang ada akan disampaikan dari titik ketitik lainnya dalam satu arah. Apabila ditemui kegagalan, misalnya terdapat kerusakan pada peralatan yang ada, maka data yang ada akan dikirim dengan cara kedua, yaitu pesan kemudian ditransmisikan dalam arah yang berlawanan, dan pada akhirnya bisa berakhir pada tempat yang dituju. Konfigurasi semacam ini relatif lebih mahal apabila dibanding dengan konfigurasi jaringan bintang. Hal ini disebabkan, setiap simpul yang ada akan bertindak sebagai komputer yang akan mengatasi setiap aplikasi yang dihadapinya, serta harus mampu membagi sumber daya yang dimilikinya pada jaringan yang ada. Disamping itu, sistem ini lebih sesuai digunakan untuk sistem yang tidak terpusat (decentralized-system), dimana tidak diperlukan adanya suatu prioritas tertentu.



Gambar 2.4 Topologi Jaringan Ring

2.2.2.3 Tree Network (Jaringan Pohon)

Pada jaringan pohon, terdapat beberapa tingkatan simpul (node). Pusat atau simpul yang lebih tinggi tingkatannya, dapat mengatur simpul lain yang lebih rendah tingkatannya. Data yang dikirim perlu melalui simpul pusat terlebih dahulu. Misalnya untuk bergerak dari komputer dengan node-3 kekomputer node-7 seperti halnya pada gambar, data yang ada harus melewati node-3, 5 dan node-6 sebelum berakhir pada node-7. Keungguluan jaringan model pohon seperti ini adalah, dapat terbentuknya suatu kelompok yang dibutuhkan pada setiap saat. Sebagai contoh, perusahaan dapat membentuk kelompok yang terdiri atas terminal pembukuan, serta pada kelompok lain dibentuk untuk terminal penjualan. Adapun kelemahannya adalah, apabila simpul yang lebih tinggi kemudian tidak berfungsi, maka kelompok lainnya yang berada dibawahnya akhirnya juga menjadi tidak efektif. Cara kerja jaringan pohon ini relatif menjadi lambat.



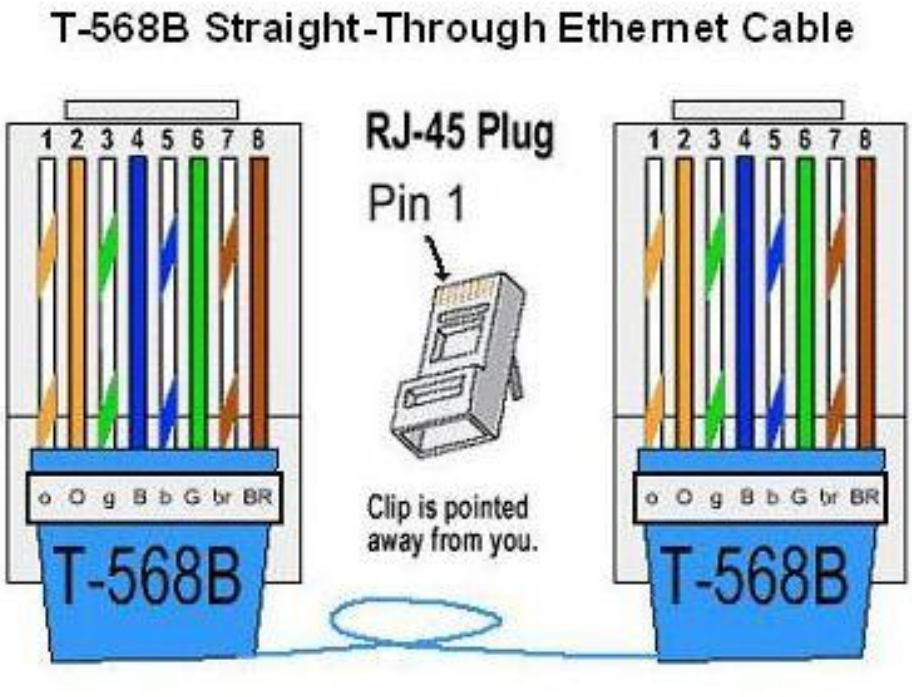
Gambar 2.5 Topologi Jaringan Tree

2.2.3 Pengkabelan Pada Jaringan

Untuk penggunaan koneksi komputer, dikenal 2 buah tipe penyambungan kabel UTP ini, yaitu *straight cable* dan *crossover cable*. Fungsi masing-masing jenis koneksi ini berbeda, *straight cable* digunakan untuk menghubungkan *client* ke hub/router, sedangkan *crossover cable* digunakan untukmenghubungkan *client* ke *client* atau dalam kasus tertentu digunakan untuk menghubungkan *hub* ke *hub*.

2.2.3.1 Kabel Straight

Kabel straight adalah istilah untuk kabel yang menggunakan standar yang sama pada kedua ujung kabelnya, bisa EIA/TIA 568A atau EIA/TIA 568B pada kedua ujung kabel. Sederhananya, urutan warna pada kedua ujung kabel sama. Pada kabel straight, pin 1 di salah satu ujung kabel terhubung ke pin 1 pada ujung lainnya, pin 2 terhubung ke pin 2 di ujung lainnya, dan seterusnya. Seperti berikut :



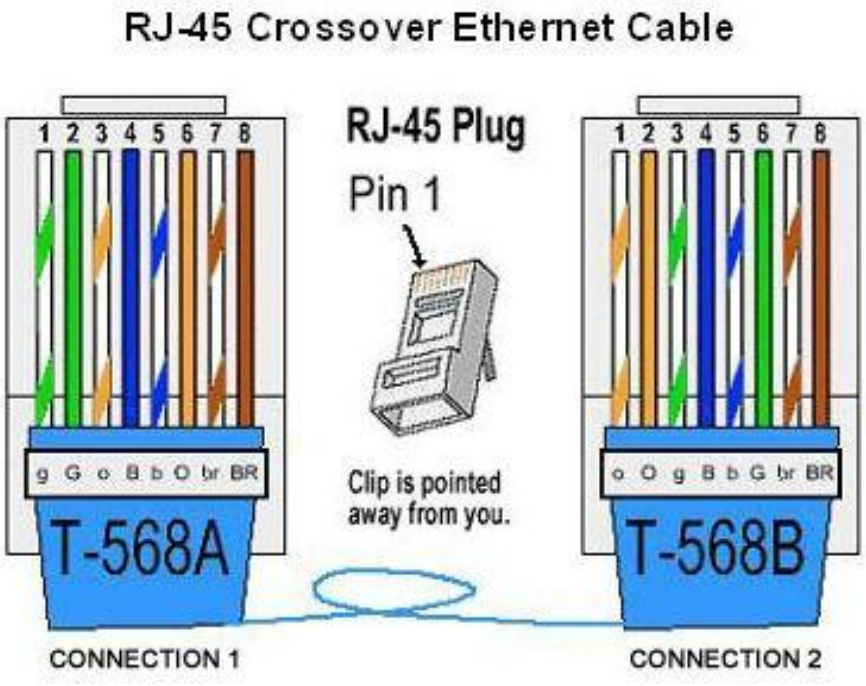
Gambar 2.6 Susunan Kabel Straight

Penggunaan kabel straight :

1. menghubungkan komputer ke port biasa di Switch.
2. menghubungkan komputer ke port LAN modem cable/DSL.
3. menghubungkan port WAN router ke port LAN modem cable/DSL.
4. menghubungkan port LAN router ke port uplink di Switch.
5. menghubungkan 2 HUB/Switch dengan salah satu HUB/Switch.

2.2.3.2 Kabel Crossover

Kabel crossover menggunakan EIA/TIA 568A pada salah satu ujung kabelnya dan EIA/TIA 568B pada ujung kabel lainnya.



Gambar 2.7 Kabel Crossover

Penggunaan kabel crossover :

1. menghubungkan 2 buah komputer secara langsung
2. menghubungkan 2 buah HUB/Switch menggunakan port biasa diantara kedua HUB/Switch.
3. menghubungkan komputer ke port uplink Switch.
4. menghubungkan port LAN router ke port biasa di HUB/Switch.

2.2.4 Wireless LAN

Wireless LAN merupakan jaringan LAN tanpa kabel yang menggunakan udara sebagai media tranmisinya untuk menghantarkan gelombang elektromagnetik.

2.2.5 Firewall



Gambar 2.8 Firewall Cisco FIX 515E

Firewall merupakan sebuah perangkat yang diletakkan antara internet dengan jaringan internal. Informasi yang keluar atau masuk harus melalui firewall ini. Tujuan utama dari firewall adalah untuk menjaga agar akses baik dari luar ke dalam ataupun dari dalam ke luar dari orang yang tidak berwenang tidak dapat dilakukan, kecuali atas konfirmasi dari server.